

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGELUARAN PEMERINTAH, PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

Galang Kanigara Jagaditha¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu sasaran pembangunan adalah menciptakan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya agar angkatan kerja dapat terserap. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Ketidakseimbangan antara faktor-faktor tersebut akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali menggunakan data sekunder tahun 2012-2019. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Perlu adanya peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta perlu adanya sinergi antara pemerintah pusat maupun daerah untuk penyusunan kebijakan dalam mengalokasikan dana pengeluaran pemerintah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja.

Kata kunci: *Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja*

JEL: R23, H53, O47, J08

ABSTRACT

One of development goals is to create as many job opportunities as possible so that the workforce can be absorbed. Labor absorption is influenced by several factors, such as population, government spending and economic growth. The imbalance between these factors will lead to inequality of development. This study aims to analyze the effect population, government spending and economic growth on labor absorption in Bali using secondary data from 2012-2019. Data collection using non-participant observation and analyzed by multiple linear regression. The results show population, government spending and economic growth simultaneously have significant effect on labor absorption. Partially population, government spending and economic growth have a positive and significant effect on labor absorption. Government needs to play a role in improving the quality of human resources and make a synergy between the central and regional governments for formulating policies in allocating government expenditure funds in order to increase economic growth and expand employment opportunities.

keyword: *Population, Government Expenditure, Economic Growth, Labor Absorption*

JEL: R23, H53, O47, J08

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu kegiatan dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah (Ganie, 2017). Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja (Prativi *et al.*, 2020). Tersedianya lapangan pekerjaan yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang. Masalah ketenagakerjaan tidak lepas dari pembangunan sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan (Ganie, 2017)

Masalah penyerapan tenaga kerja merupakan bagian dari masalah ketenagakerjaan. Ketenagakerjaan pada dasarnya adalah bagaimana menggunakan angkatan kerja yang bertambah setiap tahun dengan laju pertumbuhan yang meningkat, sehingga timbul keseimbangan di pasar tenaga kerja (Simanjuntak *et al.*, 2017). Angkatan kerja yang diserap nantinya secara tidak langsung akan membantu menjalankan sektor perekonomian dan ikut menggerakkan sektor- sektor yang lainnya. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Salah satu mekanisme untuk mengurangi ketimpangan adalah berupaya meningkatkan modal manusia sehingga dapat meningkatkan pendapatan masa depan mereka (Opeyemi, 2020)

Ada beberapa faktor pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat yaitu, pertama pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan kapital. Kedua, demografi profil lebih muda sehingga lebih banyak penduduk yang masuk lapangan kerja. Ketiga, struktur industri di negara berkembang cenderung mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi rendah serta tingkat keterampilan penduduk belum

memadai membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks (Sari *et al.*, 2016)

Provinsi Bali sebagai wilayah yang padat penduduk mejadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pemerintah perlu mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja dengan baik dan merata agar tenaga kerja yang ada dapat terserap dalam kegiatan ekonomi sehingga berdampak terhadap pendapatan yang dimiliki dan peningkatan taraf hidup yang sejahtera. Salah satu sasaran pembangunan adalah menciptakan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya agar angkatan kerja dapat terserap dalam kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk yang Bekerja Provinsi Bali 2015-2019 (Ribu Jiwa)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk yang Bekerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	142,434	150,495	162,665	161,024	141,856
Kab. Tabanan	264,113	249,649	246,754	271,836	268,094
Kab. Badung	338,816	342,535	343,229	357,451	372,520
Kab. Gianyar	283,779	294,554	300,370	306437	299,586
Kab. Klungkung	104,130	104,224	103,972	106,035	104,357
Kab. Bangli	135,709	135,778	142,559	146,608	143,669
Kab. Karangasem	241,983	237,330	238,742	253,469	251,406
Kab. Buleleng	345,326	350,537	358,107	371,368	336,119
Kota Denpasar	468,515	480,899	501,909	516,642	511,072
Provinsi Bali	2.324,805	2.416,555	2.398,307	2.490,870	2.428,679

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung merupakan yang terendah sebesar 104,357 ribu jiwa, sementara di Kota Denpasar jauh lebih tinggi sebesar 511,072 ribu jiwa. Data ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja di setiap kabupaten/kota Provinsi Bali belum merata. Pemanfaatan jumlah angkatan kerja akan mampu mempercepat pembangunan, namun apabila pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk, maka akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan karena timbulnya pengangguran akibat tidak meratanya penyerapan tenaga kerja antar wilayah. Semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja, maka masyarakat akan semakin makmur karena telah memiliki pendapatan, namun sebaliknya semakin sedikit jumlah penduduk yang bekerja di suatu wilayah maka tingkat penganggurannya akan lebih besar karena belum mampu terserap menjadi tenaga kerja.

Kompleksitas masalah tenaga kerja tidak hanya pada kuantitas tenaga kerja yang mampu diserap oleh perekonomian, namun bagaimana kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja berkualitas yang mampu memberikan harapan dan optimisme kehidupan bagi tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor tersebut (Meilianna, 2020). Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat inflasi, pengangguran, tingkat bunga dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan faktor internal yaitu tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi potensi atau modal bagi pembangunan ekonomi daerah karena menyediakan tenaga kerja berlimpah sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi produksi daerah (Ganie, 2017). Pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap.

Penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran pemerintah. Melalui pengeluaran pemerintah dapat memperbesar output yang dihasilkan oleh suatu sektor ekonomi. Selain itu juga dapat menaikkan pendapatan masyarakat karena pengeluaran pemerintah akan menjadi sumber penerimaan masyarakat sehingga mendorong permintaan agregat. Adanya kenaikan permintaan agregat maka akan mendorong produsen untuk

meningkatkan output produksinya. Untuk itu, produsen memerlukan tambahan input produksi salah satunya adalah tenaga kerja sehingga dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila semua tenaga kerja berkualitas terlibat aktif dalam perekonomian, akan meningkatkan output barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Seran, 2017). Pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional berkaitan erat dengan perluasan kesempatan kerja karena faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang penting artinya bagi pertumbuhan ekonomi, selain dipengaruhi oleh modal, alam dan teknologi (Coccia, 2018). Pertumbuhan ekonomi berhasil, jika dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Kurniasih, 2017). Kebijakan tentang otonomi daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah, mampu memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana tingkat pertumbuhan ekonomi seandainya negatif, maka kegiatan perekonomian itu menunjukkan penurunan, apabila pertumbuhan ekonomi itu positif maka kegiatan perekonomian bisa dibilang menunjukkan peningkatan (Rasyid, 2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali serta menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Perekonomian didasarkan atas ruang lingkup mikro dan makro. Ruang lingkup mikro menggunakan pendekatan dengan berfokus kepada hal yang lebih spesifik seperti perusahaan, permintaan dan penawaran, produksi dan harga. Ruang lingkup makro menggunakan pendekatan secara keseluruhan membahas hal yang terkait dengan ketersediaan lapangan kerja, tingkat pengangguran, dan hal-hal mengenai inflasi dan deflasi sebuah negara secara komprehensif.

Faktor penentu kesempatan kerja di analisis menggunakan pendekatan dalam ruang lingkup makro karena dinilai mampu menjelaskan arah perubahan ekonomi negara secara keseluruhan yang berdampak kepada masyarakat. Pesatnya roda perekonomian suatu daerah mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi, kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja. Jadi banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru. Kualitas pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja. Tingginya produktivitas dan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja, dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja. Semakin besar struktur umur penduduk yang digolongkan muda, maka kesempatan kerja akan menurun dan sebaliknya (Sukirno & Damayanti, 2019).

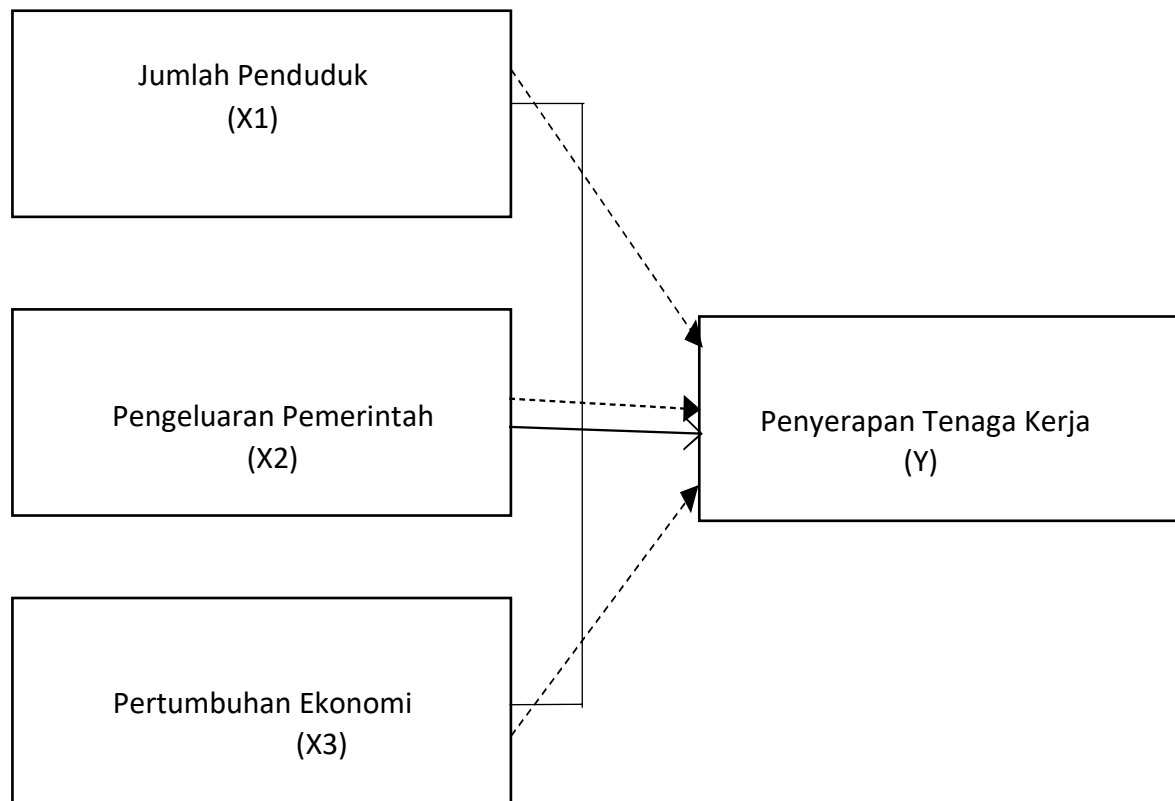
Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006, penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan modal yang cukup bagi tersedianya tenaga kerja untuk menggerakkan roda pembangunan, hal ini dapat mendorong pembukaan lapangan-lapangan kerja baru dan masuknya investor baru untuk mendirikan perusahaan di daerah karena didukung pula oleh potensi sumber daya alam yang melimpah, berarti apabila jumlah penduduk naik maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami kenaikan (Ganie, 2017). Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan belanja pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau regional (Ziyadaturrofiqoh *et al.*, 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Andriansyah *et al.*, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan nasional ataupun daerah (Feldstein, 2017). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian suatu negara yang dapat diukur dengan menggunakan beberapa pendekatan yang sering digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingkat pertumbuhan dihitung sebagai persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (Kurniawan & Managi, 2018)

Menurut pandangan Teori Pertumbuhan Klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, stok barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Ahli-ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk. Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan permisalan-permisalan yaitu : Barang modal telah mencapai kapasitas penuh, Tabungan telah proposional dengan pendapatan nasional, Rasio modal-produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya dan Perekonomian terdiri dari dua sector (Kristyanto & Kaluge, 2018).

Menurut teori Neo Klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Faktor penting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana disetiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan adanya peningkatan jumlah sumber daya manusia yang lebih muda dan

berpotensi (Resosudarmo & Abdurohman, 2018). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka, potensi sumber pendapatannya semakin besar (Aslan *et al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Rusniati *et al.*, 2018). Selain itu menurut Hartono *et al.* (2018), PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, setiap kenaikan PDRB maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Hipotesis Penelitian

- H1: Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali.
- H2: Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis dengan fenomena yang diselidiki. Berbentuk asosiatif yakni penelitian yang meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya atau mengetahui hubungan antar variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Bali. Alasan Provinsi Bali dipilih menjadi lokasi penelitian karena penyerapan tenaga kerja antar kabupaten/kota di Provinsi Bali relatif belum merata. Tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Bali juga masih mengalami peningkatan dan penurunan, sehingga penyerapan tenaganya belum merata.

Obyek penelitian atau variabel penelitian adalah suatu obyek yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga memperoleh suatu informasi dari hal tersebut yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penduduk dengan variabel utama yaitu jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi beserta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (variable dependen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Jumlah Penduduk (X1), Pengeluaran Pemerintah (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data terkait data jumlah penduduk yang bekerja, jumlah penduduk, Pengeluaran pemerintah atas dasar harga konstan dan laju pertumbuhan ekonomi/PDRB di kabupaten/kota Provinsi Bali yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah teori terkait ketenagakerjaan

seperti angkatan kerja dan kesempatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja serta pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Berdasarkan sumber data dalam penelitian menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen atau data dokumentasi. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan. Riset kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang datanya diambil terutama atau seluruhnya dari kepustakaan yaitu buku, dokumen, artikel, jurnal, internet, dan data-data terkait data jumlah penduduk yang bekerja, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah atas dasar harga konstan dan laju pertumbuhan ekonomi/PDRB di kabupaten/kota Provinsi Bali yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan analisis dipergunakan *pooling* data yang merupakan penggabungan antara data *time series* dan *cross section* selama 8 (delapan) tahun di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan menggunakan perpaduan data *time series* selama 8 (delapan) tahun dan *cross section* sebanyak 9 (sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Bali sehingga menghasilkan 72 (tujuh puluh dua) observasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis yang bersifat objektif dengan berdasarkan pada data yang berupa angka-angka. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda dengan menggunakan data panel. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = Pengeluaran Pemerintah

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

μ_i = *error term*

i = *cross section*

t = *time series*

Definisi Operasional Variabel

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya angkatan kerja yang dapat terserap di dalam dunia kerja dan bekerja dalam suatu unit usaha. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk yang bekerja dinyatakan dengan satuan ribu jiwa.

Jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Provinsi Bali selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Jumlah penduduk dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk dinyatakan dengan satuan ribu jiwa.

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran atas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh pemerintah untuk mengatur perekonomian. Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah atas dasar harga konstan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah dinyatakan dengan satuan milyar rupiah per tahun.

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu yaitu satu tahun. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dengan satuan persen per tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja adalah orang yang berusia 15-64 tahun yang memiliki pekerjaan, yang mulai melamar pekerjaan, orang yang bersekolah dan melakukan pekerjaan dirumah tanpa menerima upah dikatakan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan seberapa besar suatu unit usaha dapat menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Keberadaan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam membantu menggerakkan roda perekonomian di setiap daerah sehingga masalah penyerapan tenaga kerja perlu mendapat prioritas dan perhatian khusus dari pemerintah. Tenaga kerja yang terserap akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan perkapita dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2012 jumlah penduduk yang bekerja mencapai 2.252,475 jiwa lalu ditahun 2013 jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan menjadi 2.242,076 jiwa. Kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2016. Pada tahun 2017 menurun kembali menjadi 2.398,307 jiwa, dan akhirnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali menjadi 2.428,679 jiwa. Peningkatan dan penurunan yang terjadi seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai banyaknya penduduk yang dapat terserap menjadi angkatan kerja.

Jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang tinggal/menetap di suatu daerah/wilayah tertentu, yang diukur dalam satuan jiwa pertahun. Tingkat kepadatan penduduk provinsi bali sebesar 750 jiwa/km². Jumlah penduduk disuatu daerah dapat menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam pembangunan. Faktor pendorong yaitu jumlah penduduk yang tinggi dapat meningkatkan modal pembangunan, sedangkan faktor penghambat yaitu jumlah penduduk yang tinggi apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dari segi pendidikan maupun kesehatan dapat meningkatkan persentase penduduk miskin.

Pada tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Bali sebanyak 4.007,2 ribu jiwa dan terus meningkat hingga di tahun 2019 mencapai 4.336,9 ribu jiwa. Kualitas penduduk yang baik dalam aspek fisik maupun non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan maupun produktivitas mampu terserap dalam tenaga kerja karena dapat mendorong keberhasilan pembangunan yang

berkelanjutan dengan kemampuan yang dimiliki. Populasi jumlah penduduk memerlukan kebijakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak sehingga penyerapan tenaga kerja merata disetiap daerah.

Pengeluaran pemerintah meliputi pengeluaran barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah juga mencakup upah pegawai negeri dan pengeluaran untuk pekerjaan umum. Pengalokasian dana pengeluaran pemerintah dalam menunjang pembangunan infrastruktur dan kebutuhan publik berupa sarana dan prasarana umum diarahkan ke sektor prioritas yang mempunyai potensi paling tinggi dalam menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di daerah. Perkembangan pengeluaran pemerintah pada tahun 2012 sebanyak 106.951,46 milyar rupiah dan terus meningkat hingga 162.783,94 milyar rupiah di tahun 2019. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pelayanan publik di Provinsi Bali dapat dikatakan cukup baik. Melalui pengeluaran pemerintah akan menyerap tenaga kerja lebih banyak yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas suatu perekonomian.

Intervensi pemerintah dilakukan dengan adanya pengeluaran pemerintah. Campur tangan pemerintah bertujuan untuk menjaga kestabilan perekonomian dan merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah dalam mengatur perekonomian daerah melalui mekanisme pendapatan dan pengeluaran anggaran belanja negara maupun daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas negara, pemerataan distribusi pendapatan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Peningkatan produksi ini akan meningkatkan kebutuhan input tenaga kerja sehingga memperluas penyerapan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat menggambarkan tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Naiknya pendapatan per kapita menunjukkan naiknya serapan tenaga kerja.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana disetiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung

menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi (Fitriadi dkk., 2014). Penyerapan tenaga kerja akan meningkat jika output meningkat atau sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa relatif besar. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi hendaknya diarahkan untuk dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi/PDRB Provinsi Bali menjadi persentase tertinggi sebesar 6,73 persen dan presentase laju pertumbuhan ekonomi/PDRB terendah berada di tahun 2017 yakni sebesar 5,56 persen. Persentase laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali yang mengalami fluktuasi mengindikasikan pembangunan belum merata di setiap daerah.

Hasil Penelitian

Terdapat tiga metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu metode *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Dari ketiga model yang telah diestimasi maka untuk menentukan model yang paling tepat/sesuai berdasarkan karakteristik data untuk menjawab tujuan penelitian maka dilakukan uji *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test* dan *Langrangge Multiplier (LM) Test* dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Statistic	d.f	Prob.
<i>Cross – section F</i>	191,473944	(8,60)	0,0000
<i>Cross – section Chi-Square</i>	236,035502	8	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2020

Pengambilan keputusan berlandaskan uji chow test yaitu apabila nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ ($prob < 0,05$), maka metode regresi data panel yang tepat untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$ ($prob > 0,05$),

maka metode regresi data panel yang tepat untuk dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM) (Fajri *et al.*, 2016). Berlandaskan hasil uji pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai nilai probabilitas *cross section* F sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga metode regresi data panel yang tepat untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya untuk memilih antara metode *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian hausman test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Chi-Sq d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross – section random</i>	260,331739	3	0,0000

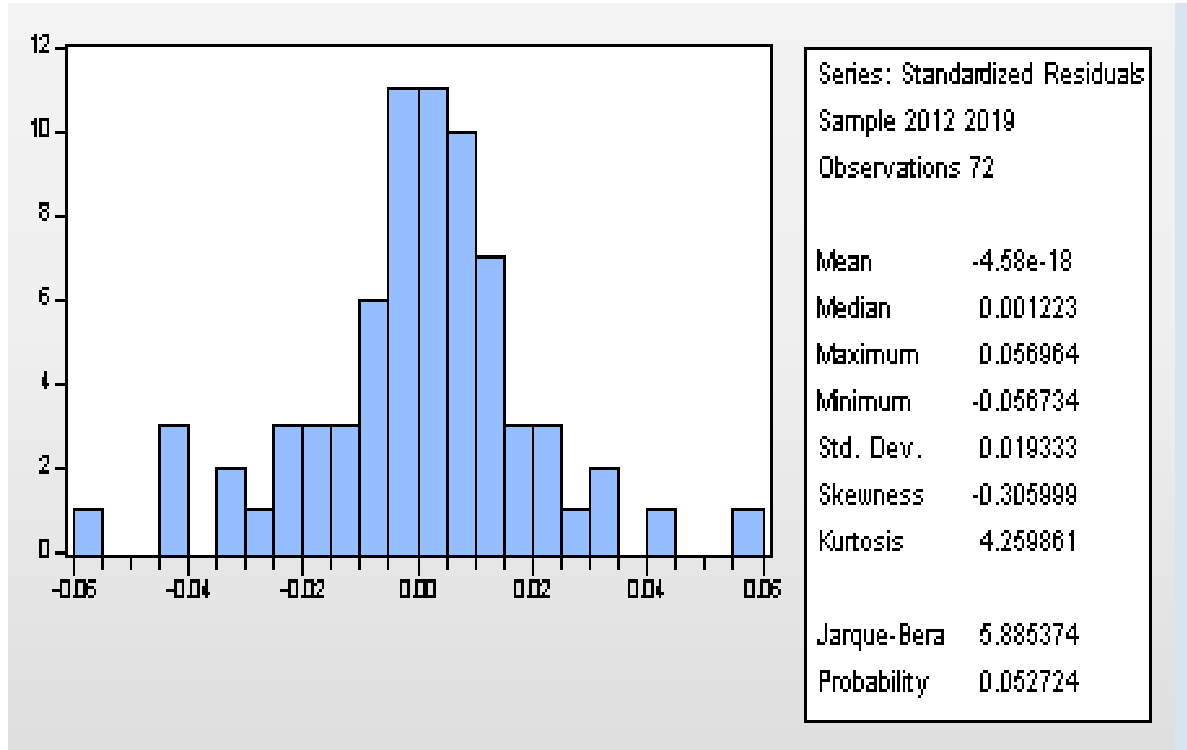
Sumber: Data Diolah, 2020

Berlandaskan hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan nilai nilai probabilitas *cross section* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga metode regresi data panel yang tepat untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena model *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih sebanyak dua kali, maka pengujian *Langrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan, sebab model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa model atau persamaan yang diuji tidak melanggar asumsi tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Sumber: Data Diolah, 2020

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai *probability* 0,052 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	X1_JP	.161
	X2_PP	.172
	X3_PE	.811

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil pengujian multikoleniaritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikoleniaritas dan model regresi layak digunakan.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Likelihood Ratio (LR) test*. Jika nilai probability lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *Likelihood Ratio (LR) test* dapat di lihat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Value	df	Prob.
<i>Likelihood Ratio</i>	8,946132	9	0,4423
<i>Restricted LogL</i>	64,43041	68	
<i>Unrestricted LogL</i>	68,90347	68	

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,4423 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data panel yang diuji.

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Model data panel ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel pada *Fixed Effect Model* menggunakan teknik *variable dummy* karena diasumsikan bahwa koefisien *slope* bernilai konstan tetapi *intercept* bersifat tidak konstan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LDSV). Dalam model analisis regresi data panel ini, variabel terikat di sini adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk (X_1), Pengeluaran pemerintah (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3). Setelah melakukan estimasi menggunakan program *software Eviews 10* dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu$$

$$Y = -0,00204 + 0,248102 X_1 + 0,0124204 X_2 + 0,010809 X_3$$

Hasil analisis regresi data panel menggunakan metode *Least Squares Dummy Variable* (LDSV) dengan bantuan alat analisis *Eviews* dapat diinterpretasikan bahwa variabel jumlah penduduk (X_1), Pengeluaran pemerintah (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) berpengaruh positif terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5 persen. Jika nilai signifikansi uji $F < 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji F (ANNOVA)

Keterangan	Value
F Statistic	14413,66
Probabilitas F Statistic	0,000

Sumber: Data Diolah, 2020

Nilai F-hitung sebesar 14413,66 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini berarti secara simultan jumlah penduduk (X_1), Pengeluaran pemerintah (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t hitung	Prob.	Simpulan
Jumlah penduduk (X_1) → Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	0,248102	13,43356	0,0000	Berpengaruh positif
Pengeluaran pemerintah (X_2) → Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	0,124204	3,986411	0,0002	Berpengaruh positif
Pertumbuhan Ekonomi (X_3) → Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	0,010809	2,468570	0,0164	Berpengaruh positif

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 7 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X1 atau jumlah penduduk adalah sebesar 0,248 dengan nilai t-hitung yaitu 13,4335 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$, berarti jika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 ribu, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat sebesar 0,2481 ribu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga, maka hipotesis pertama diterima.

Hasil perhitungan uji t menunjukkan nilai koefisien regresi X2 atau pengeluaran pemerintah adalah sebesar 0,1242 dengan nilai t-hitung yaitu 3,9864 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0002 < 0,05$, berarti jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1 milyar rupiah maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat sebesar 0,124 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, maka hipotesis kedua, diterima. Nilai koefisien regresi X3 atau pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,0108 dengan nilai t-hitung yaitu 2,884 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0164 < 0,05$, berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat sebesar 0,01089 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, maka hipotesis ketiga diterima.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0.999622	0.999552

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji pada Tabel 8 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,999. Ini berarti sebesar 99,9 persen perubahan variasi penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2012-2019 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jumlah penduduk (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (X_3) sedangkan sisanya sebesar 0,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14413,66 dengan nilai signifikansi P *value* $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara simultan jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk merupakan subjek maupun objek yang mampu menggerakkan pembangunan. Pembangunan suatu daerah harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan meningkatkan kualitas penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan. Penduduk yang berkualitas dapat berperan sebagai faktor produksi tenaga kerja yang menguasai teknologi sehingga mampu menggerakkan perekonomian untuk mencapai sasaran pembangunan (Sari *et al.*, 2016)

Di samping itu, kebijakan pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran terhadap sektor-sektor potensial daerah juga dapat menciptakan kesempatan kerja baru dibantu dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Penduduk yang berkualitas dapat menghasilkan nilai tambah dan mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga akan membuka lapangan kerja yang pada akhirnya menyerap tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2016), pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi X_1 atau jumlah penduduk adalah sebesar 0,248 dengan nilai t hitung yaitu 13,433 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,050$. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk merupakan sumber utama dalam besarnya penyerapan tenaga kerja, sehingga jumlah penduduk yang semakin besar akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang semakin besar pula. Banyaknya jumlah penduduk yang terserap menjadi tenaga kerja dapat terbagi ke dalam beberapa bidang baik yang memerlukan tenaga kerja dengan keahlian khusus atau tanpa keahlian khusus (non skill). Disamping itu jumlah penduduk yang banyak juga harus diimbangi dengan standar pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ganie (2017), pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membuat masyarakat mampu bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi sehingga meningkatkan daya saingnya dalam merebut kesempatan kerja yang ada. Sejalan dengan pendapat Sari *et al.* (2016) pertumbuhan penduduk yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia, maka produktivitas tenaga kerja tidak dapat ditingkatkan dan akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk harus dimanfaatkan dengan baik agar penyerapan tenaga kerja juga merata di setiap daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganie (2017), jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan modal yang cukup bagi tersedianya tenaga kerja untuk menggerakkan roda pembangunan, hal ini dapat mendorong pembukaan lapangan-lapangan kerja baru dan masuknya investor baru untuk mendirikan perusahaan di daerah karena didukung pula oleh potensi sumber daya alam yang melimpah, berarti apabila jumlah penduduk naik maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami kenaikan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi X_2 atau pengeluaran pemerintah adalah sebesar 0,124 dengan nilai t hitung yaitu 3,986 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah merupakan kebijakan langsung maupun tidak langsung dalam mengatur jalannya perekonomian. Melalui pengeluaran pemerintah maka output yang dihasilkan oleh suatu sektor ekonomi akan semakin besar. Di samping itu pula, pengeluaran pemerintah yang dialokasikan akan mendorong produsen untuk meningkatkan output produksinya. Dalam meningkatkan output produksi, produsen akan memerlukan tambahan input produksi salah satunya adalah dengan menambah jumlah tenaga kerja. Ketika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah, maka penyerapan tenaga kerja juga semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah faktor produksi

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Ziyadaturrofiqoh et al. (2018) pengeluaran pemerintah dapat ikut mendorong pergerakan ekonomi melalui adanya penyerapan tenaga kerja dan barang modal dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun infrastruktur yang dianggarkan dalam belanja pembangunan atau belanja langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novaria et al. (2016), pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Pengaruh positif dari pengeluaran pemerintah sangat dirasakan oleh tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Sejalan dengan penelitian Rasid Desky et al. (2020), pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi X_3 atau Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 0,011 dengan nilai t hitung yaitu 2,46857 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam memajukan pembangunan dan menggerakkan perekonomian di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan cerminan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menggerakkan sektor-sektor lainnya sehingga dari sisi produksi akan memerlukan tambahan tenaga kerja.

Jalannya pertumbuhan ekonomi karena adanya mekanisasi dan pembagian kerja, selanjutnya pembagian kerja akan membuat produktivitas pekerja meningkat. Ketika produktivitas meningkat, maka pendapatan yang diperoleh akan lebih banyak sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup. Melalui penyerapan tenaga kerja dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi agar berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Susilawati *et al.* (2020), pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian Dayıođlu & Aydın (2020), laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor tersebut. Menurut Rusniati *et al.* (2018) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran pemerintah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi oleh banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk

yang berkualitas dapat lebih mudah terserap di berbagai sektor perekonomian untuk melaksanakan proses pembangunan sebagai upaya perubahan struktural yang bertujuan meningkatkan produktivitas yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan perkapita dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah akan selalu meningkat seiring dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan pemerintah dalam rangka memacu laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini akan mendorong produksi barang dan jasa yang menyebabkan terjadinya penambahan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka implikasi yang dapat dimanfaatkan adalah diharapkan masyarakat akan mudah terserap dalam pasar tenaga kerja dengan skill dan kemampuan yang dimiliki, dalam hal ini penyerapan tenaga kerja akan bertambah dengan banyaknya masyarakat yang lebih produktif sehingga tingkat pendapatan masyarakat meningkat dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi.

SIMPULAN

Jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Saran

Pemerintah diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di dunia pekerjaan sehingga mendapat pekerjaan yang layak dan menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara merata di setiap daerah. Pengalokasian anggaran pemerintah perlu diarahkan kepada pembangunan proyek infrastruktur maupun fasilitas publik lainnya ke sektor-sektor potensial yang mampu menciptakan produktivitas dan dapat menyerap tenaga kerja. Melalui penggunaan anggaran yang didistribusikan ke pos-pos pendanaan yang tepat juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya ikut menyerap tenaga kerja. Peningkatan

efektivitas pengeluaran pemerintah yang berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menunjang penyerapan tenaga kerja.

REFERENSI

- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2021). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- Aslan, A., Darma, D. C., & Wijaya, A. (2019). Have Village Funds Impact Growth Economy and Poverty Rate. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 2601–2605.
- Coccia, M. (2018). Measurement of Economic Growth and Convergence: A New Approach. *SSRN Electronic Journal*, 1(May), 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2951291>
- Dayioğlu, T., & Aydın, Y. (2020). Relationship between Economic Growth, Unemployment, Inflation and Current Account Balance: Theory and Case of Turkey. *Intech Open*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93833>
- Fajri, M., Delis, A., & Amzar, Y. V. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>
- Feldstein, M. (2017). Underestimating the real growth of GDP, personal income, and productivity. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 145–164. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.145>
- Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah Tingkat Pendidikan Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 14(2), 332-354.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga kerja. *Inovasi*, 14(1), 36–43.
- Kristyanto, V. S., & Kaluge, D. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 182–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2018.v11.i02.p04>
- Kurniasih, E. P. (2017). Effect of Economic Growth on Income Inequality, Labor Absorption, and Welfare. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 181-188.
- Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 339–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1450962>
- Meilianna, R. (2020). Labor Absorption, Inflation Volatility, and Inflation Targeting Framework

- (ITF): The Case of Three Economic Sectors in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(1), 60–70.
- Novaria, E., Marwa, T., Susetyo, D., & Azwardi. (2016). Government Expenditure, Economic Growth and Manpower Absorption Analysis of Regencies and Cities in South Sumatra, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 60(12), 47–63. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2016-12.07>
- Opeyemi, A. F. (2020). Impact Of Foreign Direct Investment and Inflation on Economic Growth of Five Randomly Selected Countries in Africa. *Journal of Economics and International Finance*, 12(2), 65–73.
- Prativi, S. A. I., Nyoman, Y. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). The Effect of Locally-Generated Revenue, Investment, and Education on Labor Absorption and Per Capita Income in Regencies/Cities of Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 99(3), 103–110.
- Rasid Desky, T., Ruslan, D., & Author, C. (2020). Effect of Government Investment, Export and Shopping Towards Economic Growth through Absorption Labor as Intervening Variables in Province Sumatera Utara. *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 7(1), 1.
- Rasyid, M. (2017). Konvergensi Pendapatan Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Panel Kota/Kabupaten Periode 2000-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(02), 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p05>
- Resosudarmo, B. P., & Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 141–164.
- Rusniati, R., Sudarti, S., & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(4), 34–42.
- Sari, N., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
- Seran, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59–71.
- Simanjuntak, J., Ratnawati, T., & Rahmiyati, N. (2017). Economic Growth as Mediation of Regional Own Source Revenue, Investment and Asset Management on Labor Absorption and Social Welfare in Regencies/Cities in Riau Islands Province. *International Journal of Economics and Finance*, 9(8), 127-137.
- Sukirno, N. I., & Damayanti, A. (2019). Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 223–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2019.v12.i02.p10>

Pengaruh Jumlah Penduduk..... [Galang Kanigara Jagaditha, I Gusti Wayan Murjana Yasa]

Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>

Ziyadaturrofiqoh, Z., Zulfanetti, Z., & Safri, M. (2018). Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 13-22.